

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara luas akan keanekaragaman dari kebudayaan, kearifan lokal, tradisi, maupun aliran-aliran kepercayaan dan memiliki luas negara dengan berbagai perbedaan yang menjadi salah satu ciri khas negara Indonesia. Berdasarkan portal informasi Indonesia menurut badan pusat statistik tahun 2019, Indonesia memiliki luas Daerah sebesar 1.916.906,7 kilometer persegi dengan berbagai Daerah di setiap pulaunya. Begitu luas dan beragam membuat banyak perbedaan kebudayaan yang diturunkan melalui nenek moyang. Menurut Dewantara (1977) (dalam Kodrat, 2019) kebudayaan merupakan hasil buah budi manusia yang berasal dari perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu, alam (kodrat) dan zaman (masyarakat) yang terbukti dapat menjayakan kehidupan manusia untuk mengatasi permasalahan atau rintangan yang terjadi dalam kehidupan maupun untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Proses belajar masyarakat menghasilkan bentuk-bentuk atau hal baru beserta penyesuaian di setiap daerah dengan perkembangan zaman.

Indonesia juga memiliki kearifan-kearifan lokal yaitu *indigenous knowledge*. Kearifan lokal merupakan hal yang dilakukan oleh masyarakat asli sekitar dengan latar belakang pengalaman, kebutuhan, pemahaman diri maupun pengetahuan lingkungan sekitar yang diberikan oleh nenek moyang lalu turun-temurun ke generasi selanjutnya (Elfizahara, 2011, Wirasena, 2012, dalam Purnomo, 2013). Kearifan lokal merupakan salah satu yang dapat menjadi sarana prasarana pemersatu masyarakat yang menjalankannya, hal ini dilatarbelakangi karena kearifan lokal tidak dapat terbentuk jika hanya satu orang yang menjalani tetapi akan terbentuk dan berjalan jika terdapat kerja sama atau gotong royong masyarakat sekitar.

Tradisi merupakan warisan nenek moyang sebagai pedoman bagi yang masih hidup dan tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh masyarakat sekitar.

Tradisi membentuk nilai-nilai religius terutama pada Negara Timur Jauh, Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, terutama di Indonesia (dalam Bungaran, 2016). Begitu juga dengan aliran-aliran kepercayaan seperti kepercayaan orang Jawa. Whitten dkk (1999, dalam Purnomo, 2013) membagi Jawa dalam dua subkultur yaitu Jawa kuno dan Jawa baru. Jawa kuno merupakan wilayah yang masih mengikuti adat atau budaya dengan keterkaitan legenda agama Hindu dan Buddha dan belum dipengaruhi oleh agama Islam. Sedangkan, Jawa baru merupakan budaya yang sudah berasimilasi dengan agama Islam, tetapi dalam satu pandangan hidup yang sama dengan Jawa Kuno. Suku Jawa juga memiliki pandangan kepercayaan yaitu dikenal sebagai *kejawen* yang merupakan suatu pandangan holistik dalam memandang lingkungan (Sukenti, 2002 dalam Purnomo, 2013). Tradisi berupa ritual akan selalu dilakukan sebagai ucapan syukur atau penghormatan atas peninggalan budaya dari para leluhur maupun tetua terdahulu, karena hal tersebut termasuk identitas lingkungan serta ungkapan kewajiban masyarakat yang memiliki tanggungan tersendiri jika tidak dilakukan.

Menurut Wirasena (2012, dalam Purnomo, 2013) dalam Kearifan lokal dapat dipertahankan secara generasi ke generasi karena masyarakat atau individu lebih mudah mempertahankan suatu yang sudah dilakukan sejak nenek moyang yang menjadi kebiasaan mereka dalam melakukan suatu hal dan sesuai dengan karakteristik masyarakat sekitar. Hal tersebut membentuk suatu tradisi sebagai unsur dari sistem kebudayaan masyarakat dalam bentuk warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah dijalani ratusan tahun dan dituruti oleh masyarakat yang lahir belakangan, (dalam Bungaran, 2016). Maka dari itu suatu tradisi di daerah tersebut akan melekat dengan diri individu yang disebabkan individu berada di satu lingkungan sama dengan pola tradisi sama dan menetap atau adanya individu pendatang berinteraksi dengan penduduk Daerah. Salah satu tradisi yang masih dilakukan saat ini adalah ritual sedekah bumi yang masih dilakukan oleh warga sekitar Daerah Made. Menurut kamus besar bahasa Indonesia sedekah bumi adalah sebuah ritual atau selamat yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atau tanda kebersyukuran atas rezeki dan harapan yang terkabul. Ungkapan rasa syukur tersebut dilakukan di punden yang merupakan tempat suci dan dihormati

masyarakat untuk melakukan dan mengadakan upacara ritual (Harun H, 2008), serta balai desa atau gedung serbaguna setempat milik warga bersama untuk acara selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewanto (2018) upacara sedekah bumi pada pelaksanaan tersebut warga diwajibkan untuk membawa tumpeng ke punden sebagai bentuk menghormatii leluhur. Adapun masyarakat yang pergi ke tempat sakral seperti *sentono*, yaitu: (1) berdoa kepada Tuhan, (2) berdoa kepada para leluhur agar hasil panennya meningkat pada tahun berikutnya. Menurut hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat melakukan ritual punden dilakukan untuk menghormatii budaya para tetua atau nenek moyang, mengucapkan syukur, dan tradisi ritual kepercayaan yang dilakukan semenjak nenek moyang.

Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang dan para leluhur (Dasanti, 2014). Setiap Daerah di pulau Jawa juga melaksanakan ritual sedekah bumi namun memiliki penyebutan nama yang berbeda seperti, *bersih desa*, *manganan*, *sedekah laut*. Adanya perbedaan penyebutan istilah kepercayaan, tetapi dalam lingkup yang sama seperti adanya aliran kepercayaan nilai-nilai animisme dan dinamisme yang merupakan campuran dari ajaran masyarakat lama yaitu kepercayaan agama Hindu, kepercayaan tersebut terakulturasi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju atau adanya percampuran antara kedua kepercayaan (Badrika, 2006). Adanya perkembangan zaman dan ajaran serta aliran baru dapat membuat tradisi atau budaya lama terakulturasi melalui modernisasi dan globalisasi terutama pada daerah urban yaitu perkotaan. Hal ini tentu memberikan kesan dengan tetap berjalannya tradisi sedekah bumi di kelurahan Made dengan lokasi yang cukup dekat perumahan besar. Begitu juga dengan keunikan yang dimiliki oleh warga Daerah Made, yaitu banyaknya rata-rata bangunan rumah warga yang masih bernuansa asri seperti di pedalaman dengan model nuansa rumah zaman dahulu di mana masih bernuansa pedesaan, padahal kelurahan Made terletak pada daerah perkotaan besar Surabaya Barat. Tidak hanya itu, tradisi tersebut juga memunculkan hal positif pada warga Made di mana warga sekitar yang terletak di perkotaan biasanya cenderung dengan individualisme dan cenderungnya

menipisnya budaya turun temurun karena adanya asimilasi modernisasi malah membuat warga kelurahan Made semakin erat dalam kerja sama, gotong royong, dalam mengucapkan syukur kepada alam serta Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian dilakukan di salah satu Daerah Made, Surabaya Barat yang aktif dalam melakukan ritual tradisi sedekah bumi, tradisi sedekah bumi dilakukan oleh warga Made sebagai ungkapan syukur atas apa yang sudah diterima dan diberikan alam serta doa dan harapan di masa mendatang agar menerima berkah yang sama. Tradisi sedekah bumi juga dilakukan sebagai unsur pengakuan dan penghormatan atas tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Berdasarkan hal tersebut didukung oleh pernyataan informan mengenai sedekah bumi. Berikut cuplikan wawancara:

*“sedekah bumi itu merupakan ungkapan rasa syukur sudah diberi perlindungan dari bencana, malapetaka, jadi rasa syukurnya iku disampaikan ya lewat acara sedekah bumi ini juga menghormatii tradisi leluhur pelaku penjajah, zaman boleh berubah, tradisi tetap terutama”*

(Ibu S, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2013), masyarakat Tengger jika ingin melakukan ritual atau ritual harus meminta izin dan restu, juga adanya ajaran nenek moyang di mana masyarakat Tengger meyakinkan jika ada penjaga kehidupan mereka dan melindungi masyarakat Keduwung yang disebut sebagai punden. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan di Daerah Made yang masih menjalankan ritual sedekah bumi sebagai ungkapan kebersyukuran, keselamatan serta rezeki dari alam untuk alam seperti menginjakkan kaki pada alam semesta sehingga perlu merawat dan membalas apa yang diberikan alam dengan cara bersedekah terhadap bumi yaitu ungkapan rasa syukur dengan membuat sesajen aneka makanan atas panen yang berkah karena adanya dukungan dari alam. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan mengenai sedekah bumi, berikut cuplikan wawancara:

*“nek awak dewe wes diwenehi berkah dalem, panen melimpah yo kudu mbales nak alam pencipta, syukur iku kudu di ungkapno ben kedepan ne yo diwenehi maneh (jika kita sudah diberi berkah syukur, panen melimpah ya harus membalas kepada alam pencipta, syukur harus diungkapkan agar kedepannya diberikan lagi)”*

(Ibu P, 2021)

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan di Daerah Made yang masih menjalankan ritual sedekah bumi untuk meminta perlindungan, keselamatan serta rezeki, dan sebagai bentuk wujud menghormati leluhur pejuang kemerdekaan dan para pahlawan lainnya dalam memperjuangkan Indonesia. Ungkapan harapan tersebut juga dilakukan dalam wujud kesenian seperti wayang atau okol sebagai ucapan syukur atas perlindungan yang diberikan selama ini dan ungkapan harapan untuk kedepannya Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan mengenai punden Singojoyo sebagai tempat pelaksanaan sedekah bumi, berikut cuplikan wawancara:

*“Setiap tahun harus ada acara sedekah bumi wajib ya, untuk ungkapan syukur lewat ritual di punden”*

(Ibu S, 2021)

*“wayang kulit dimainkan waktu sedekah bumi (wayang kulit dimainkan waktu sedekah bumi)”*

(Ibu P,2021)

Tradisi sedekah bumi Daerah Made, dilakukan secara bersamaan dengan masyarakat daerah melalui gotong royong saat menyiapkan sesajen dan ritual lainnya di balai warga dan dilakukan oleh seluruh warga kelurahan Made. Maka dari itu dapat dikatakan jika rasa syukur yang diungkapkan oleh warga kelurahan Made melalui ritual sedekah merupakan rasa syukur komunitas. Sedekah bumi merupakan ritual yang dilakukan hasil dari gabungan seluruh rasa serta ungkapan rasa syukur yang direalisasikan dengan tujuan, doa, harapan oleh seluruh anggota komunitas dengan sumber yang sama dengan keterikatan tata hidup bersama. Berbeda dengan rasa syukur individual yang dirasakan oleh pribadi tersendiri tanpa adanya hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil prelim dari kedua informan yang terlibat dalam tradisi sedekah bumi dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Daerah Made dilakukan sebagai ungkapan syukur atas segala berkat yang diberikan Tuhan yang Maha Esa karena telah melindungi masyarakat Daerah Made dari segala malapetaka serta sebagai harapan di masa yang akan datang

seluruh warga Made dalam lingkup komunitas, sebab masing-masing warga kelurahan Made memiliki tujuan dan harapan sama dalam ritual sedekah bumi.

Mengungkapkan rasa syukur bukan hanya sekedar mengungkap terima kasih kepada sesama individu setelah memperoleh kebaikan dari orang lain yang dianggap berharga dan berkah dalam kehidupannya, tetapi juga menghargai dan mengakui hal-hal positif yang terjadi dalam kehidupannya seperti kesehatan, perlindungan, kemudahan, rezeki, keselamatan dari alam. Begitu juga dengan ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh warga Made Surabaya barat dengan mengadakan ritual sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan hasil dari bumi yang terbaik juga perlindungan dari malapetaka kepada seluruh warga kelurahan Made, sehingga dapat disimpulkan rasa syukur dalam lingkup kebersyukuran komunal sebab perasaan syukur dirasakan oleh seluruh warga kelurahan Made dalam bentuk sedekah bumi.

Menurut Seligman & Peterson (2004) *gratitude* atau Rasa syukur yang muncul merupakan keadaan di mana individu menyadari dan bersyukur akan hal-hal baik yang terjadi dalam dirinya. *Gratitude* tidak terlepas dari konstruk konsep *thankfulness, gratefulness, and appreciative*. *Thankfulness* mengarah pada satu ekspresi ungkapan terimakasih pada rasa syukur yang didapatkan (Steindl-Rast, 2004), sedangkan *gratefulness* tidak hanya menekankan pada bentuk ekspresi atau ucapan terima kasih yang ditampakkan oleh seseorang atau komunitas tetapi mengarah pada kesadaran dalam diri yang lebih mendalam berdasarkan pengalaman yang dialami seperti konteks agama, spiritual, keberadaan Tuhan, atau kekuatan alam (Haryanto, H & Kertamuda, F, 2016) dan konsep *appreciative* mengarah pada kondisi emosi yang bersifat positif dalam diri seseorang (McCraty & Childre, 2004). Rasa syukur atau *gratitude* yang dialami oleh individu membentuk pola perilaku individu menjadi kebersyukuran dalam diri individu. Ketika individu merealisasikan rasa syukur mereka dalam bentuk sedekah bumi, individu memiliki bentuk sikap pola baru untuk melakukan setiap ritual ketika mengalami berkah yang diterima, pembentukan sikap pola untuk melakukan kegiatan sedekah bumi menjadi perilaku yang menetap dalam diri individu.

Menurut McCullough, Emmons & Tsang (2002) terdapat empat aspek dalam syukur, yaitu: (a) intensitas (b) frekuensi (c) rentang (d) kepadatan. Intensitas merupakan kondisi di mana individu merasakan kebersyukuran ketika hal-hal positif terjadi. Kedua, frekuensi merupakan kondisi di mana individu sering mengekspresikan rasa syukurnya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, rentang merupakan kondisi di mana individu merasakan syukur di berbagai kondisi kehidupannya seperti pekerjaan, kesehatan, maupun keluarga. Keempat, kepadatan merupakan kondisi rasa syukur individu terhadap lebih banyak orang.

Sedekah bumi yang dilaksanakan oleh warga Made merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dan dilakukan oleh seluruh warga secara bersamaan untuk mengadakan ritual sebagai ungkapan rasa syukur, sebab acara sedekah bumi harus dilakukan secara komunitas yaitu seluruh warga warga kelurahan Made agar semua warga terlindungi dari bencana alam, malapetaka dan daerah Made terbebaskan dari hawa-hawa jahat, sedekah bumi daerah Made juga selalu dilaksanakan secara bersamaan di setiap tahunnya dengan keramaian yang meriahkan acara dalam mengucapkan rasa syukur yang dialami. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan, berikut cuplikan wawancara:

*“Sedekah bumi harus dilakuin sama semua warga yang ada, wajib dan harus”*

*“Dilaksanakan secara bersama, semua ikut, semua bawa sesajen juga dari kecil dulu”*

(Ibu S, 2021)

Adanya tata perilaku setiap individu atas sikap dalam mengucapkan rasa syukur menjadi tata perilaku dalam bentuk komunitas yang membentuk kebersyukuran yang dilakukan secara berkelompok, sebab berdasarkan hasil *prelim*, ritual sedekah bumi harus dilakukan secara bersama dan dilakukan dalam komunitas, sehingga setiap individu dalam kelompok, memiliki tata berpikir dan sikap serta perilaku dan tujuan yang sama pada komunitasnya. Seperti halnya, warga kelurahan Made melakukan ritual sedekah bumi secara bersamaan dalam bentuk mengungkapkan rasa kebersyukuran dalam diri yang dilakukan dalam

komunitas. Komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana komunitas terjadi sebuah relasi yang erat antara para anggota komunitas karena adanya kesamaan ketertarikan, nilai, serta minat yang sama (dalam Hermawan, 2008). Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan jika penyampaian rasa syukur dilakukan secara komunitas atau bersamaan sebab seluruh warga Made melakukan sedekah bumi secara bersama dalam mengungkapkan rasa syukur atas berkah yang diterima. Ritual tersebut juga dilakukan secara bersamaan semenjak tetua hadir dalam wilayah tersebut. Tentunya dalam perjalanan pengungkapan rasa syukur seluruh warga menumbuhkan kesan tersendiri dalam mengadakan ritual sedekah bumi sehingga menjadikan suatu pola kebatinan dan kebersyukuran dalam kehidupannya yang wajib dilakukan dan diungkapkan secara komunitas dalam mengungkapkan kebersyukuran sehingga dapat disimpulkan ungkapan rasa syukur (*gratitude*) menjadi *gratefulness* atau rasa kebersyukuran karena adanya perjalanan rasa syukur dengan sikap dan tata pikir masyarakat dalam melakukan sedekah bumi menjadi perilaku bersama serta memiliki pikiran dan perilaku yang sama setiap individu dalam komunitas warga kelurahan Made ketika menjalani ritual sedekah bumi dari leluhur seperti merasakan perlindungan, harapan-harapan yang tercapai, serta keselamatan dari marabahaya dunia luar dan akhirat serta adanya perjalanan kebatinan yang sangat amat rasakan dan dijalani setiap tahunnya oleh seluruh warga sehingga menjadikan rasa syukur menjadi kebersyukuran yang selalu disampaikan setiap tahunnya dalam bentuk sedekah bumi.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan jika tradisi sedekah bumi merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat sekitar Made. Walaupun sebagian besar penduduk masyarakat perkotaan surabaya penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan serta jarang ditemukan lahan persawahan pada kota Surabaya namun masyarakat Made tetap memegang erat tradisi sedekah bumi dari nenek moyang. Seiring perkembangan jaman atau munculnya ajaran, aliran, dan kepercayaan, membuat tradisi lama semakin terkikis tetapi pada masyarakat warga Made makin membuat tradisi sedekah bumi daerah Made semakin kuat dan



beragam, seperti pertambahannya kesenian yang digelar pada saat tradisi sedekah bumi dilakukan dan adanya lomba-lomba yang di adakan, hal ini juga memperkuat dan mempererat tradisi kesenian pada acara sedekah bumi seperti wayangan. Perkotaan juga tak luput terkenal akan daerah besar dan terkenal dengan perkembangan zaman yang semakin maju serta pengetahuan dan teknologi canggih serta berkembang tetapi masyarakat Made Surabaya Barat yang biasanya khas dengan masyarakat perkotaan dan bukan merupakan daerah agraris serta merupakan masyarakat modern tetapi masyarakat Made masih melakukan tradisi sedekah bumi yang khas dilakukan bagi masyarakat pedesaan maupun agraris yang dimana sebut untuk negara yang memiliki mayoritas penduduk sebagai petani atau bekerja di sektor pertanian. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tema ini.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana gambaran *Community Gratefulness* pada penghayat tradisi sedekah bumi daerah Made Surabaya Barat. *Community Gratefulness* yang peneliti maksud adalah gambaran kebersyukuran komunitas pada warga kelurahan made yang menjalani tradisi sedekah bumi. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan partisipan terlibat ialah warga kelurahan Made sedangkan informan penelitian adalah warga kelurahan Made yang terlibat aktif dalam tradisi ritual sedekah bumi.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran kebersyukuran komunitas pada warga kelurahan Made yang menjalani tradisi sedekah bumi berdasarkan *community gratefulness*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi positif mengenai

*gratefulness* dan psikologi multikultur khususnya psikologi *indigenous* tentang kekayaan tradisi lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Diharapkan penelitian ini dapat membuat informan mengetahui bagaimana gambaran kebersyukuran komunitas saat mengikuti dan melaksanakan tradisi sedekah bumi sehingga dapat meningkatkan penghayat tradisi sedekah bumi.

b. Bagi Warga Daerah Made, Surabaya Barat

Bagi warga masyarakat kelurahan Made Surabaya Barat penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami gambaran kebersyukuran komunitas ketika melakukan tradisi sedekah bumi sehingga dapat membantu masyarakat lebih menghayati tradisi sedekah bumi dalam penerapan di kehidupannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan memberikan gambaran mengenai *gratefulness community* yang dilakukan melalui tradisi sedekah bumi sehingga dapat membantu penelitian yang akan datang.

d. Bagi Pemerintahan Kota

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintahan kota untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di daerah Surabaya dan sebagai sarana pemeliharaan tradisi khas daerah.